

Strategi *Reward* dan *Punishment* dalam Mendukung Pembentukan Perilaku Disiplin Anak di TK Negeri Pembina Surabaya

Andini Putri Pramiswari¹, Rahma Kamila², Zahra Aurelita Leanova Efendi³,
'Ushoifiroh⁴, Nadiyah Sarah Faradillah Rahmah⁵, M. Bahri Musthofa⁶
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

*Email aandiniputri05@gmail.com¹, rahmakamila812@gmail.com², aurelita.evendi@gmail.com³,
Ushoifirohusi@gmail.com⁴, nadiyahsarah1910@gmail.com⁵, bahri.mustofa007@gmail.com⁶

Diterima: 03-06-2026 | Disetujui: 10-06-2026 | Diterbitkan: 12-06-2026

ABSTRACT

Disciplinary issues among early childhood children remain one of the common challenges, particularly in urban environments where various social dynamics may influence children's behavior. Several conditions frequently observed include children being less orderly while waiting in line, experiencing difficulties in following classroom rules, lacking focus during learning activities, and displaying teasing behavior among peers. This study aims to examine the effect of implementing reward and punishment methods on the disciplinary behavior of students at TK Negeri Pembina Surabaya. The study employed a descriptive qualitative approach conducted on April 8, 2026, involving 45 students consisting of 11 children from Group A2, 20 children from Group B3, and 14 children from Group B4, as well as 6 civil servant teachers as research informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation techniques. Observation was used to examine children's disciplinary behavior during the learning process and to identify the implementation of reward and punishment strategies applied by teachers in the classroom. The findings revealed that the use of rewards in the form of praise and star stickers, along with punishment in the form of educational consequences through the "teng-tong" method, had a positive effect on improving children's disciplinary behavior. In addition, positive social and psychological interactions between teachers and students also contributed to the successful implementation of the method. Therefore, the implementation of reward and punishment in a consistent, proportional, and educational manner can help improve disciplinary behavior among early childhood children.

Keywords: Discipline, Reward, Punishment, Early Childhood, Interaction

ABSTRAK

Permasalahan kedisiplinan pada anak usia dini masih menjadi salah satu tantangan yang sering ditemukan, khususnya di lingkungan perkotaan dengan berbagai dinamika sosial yang dapat memengaruhi perilaku anak. Beberapa kondisi yang sering muncul meliputi anak yang kurang tertib saat mengantre, mengalami kesulitan dalam mematuhi aturan kelas, kurang fokus selama kegiatan pembelajaran, hingga munculnya perilaku saling mengejek antarteman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan metode reward dan punishment terhadap perilaku disiplin peserta didik di TK Negeri Pembina Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan pada tanggal 8 April 2026 dengan melibatkan 45 peserta didik, yang terdiri dari 11 anak Kelompok A2, 20 anak Kelompok B3, dan 14 anak Kelompok B4, serta 6 guru PNS sebagai informan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku disiplin anak selama proses pembelajaran serta bentuk pelaksanaan reward dan punishment yang diterapkan guru di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian reward berupa pujian dan stiker bintang, serta punishment dalam bentuk konsekuensi edukatif melalui metode “teng-tong”, memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan perilaku disiplin anak. Selain itu, interaksi sosial dan psikologis yang terjalin dengan baik antara guru dan peserta didik turut mendukung keberhasilan penerapan metode tersebut. Oleh karena itu, penerapan reward dan punishment yang dilakukan secara konsisten, proporsional, dan bersifat edukatif dapat membantu meningkatkan perilaku disiplin pada anak usia dini.

Kata kunci: Disiplin, Reward, Punishment, PAUD, Interaksi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Pramiswari, A. P. ., Kamila, R. ., Efendi, Z. A. L. ., 'Ushoifiroh, 'Ushoifiroh, Rahmah, N. S. F. ., & Musthofa, M. B. . (2026). Strategi Reward dan Punishment dalam Mendukung Pembentukan Perilaku Disiplin Anak di TK Negeri Pembina Surabaya. *Educational Journal*, 1(4), 1765-1774. <https://doi.org/10.63822/7n6fpm43>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah tahap penting dari pembentukan karakter anak, yang mencakup pembentukan sikap disiplin. Berbagai kebiasaan yang ditanamkan pada usia dini akan memengaruhi perilaku mereka di masa depan karena anak-anak sedang mengalami fase perkembangan yang sangat cepat. Disiplin tidak hanya berarti mematuhi peraturan tetapi juga mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab, mengendalikan diri, menghargai orang lain, dan memahami apa yang mereka lakukan. Oleh karena itu, disiplin yang diterapkan sejak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter positif anak di rumah dan di sekolah. Ini menunjukkan bahwa penguatan yang tepat dapat meningkatkan perilaku disiplin pada anak usia dini. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan menggunakan reward dan hukuman. (Silvia et al., 2023)

Hasil pengamatan, menunjukkan bahwa guru memberikan pujian atau penghargaan kepada anak sebagai cara untuk mengapresiasi upaya dan perilaku baik mereka. Selain itu, interaksi sosial yang baik antara guru dan siswa menyebabkan anak merasa nyaman, percaya diri, dan aktif dalam kegiatan belajar. Namun demikian, masih ada beberapa masalah untuk mengurus kedisiplinan anak, termasuk anak yang tidak tertib saat antri, sulit diarahkan saat kegiatan berlangsung, dan perilaku saling mengejek antar teman. Ini menunjukkan bahwa disiplin pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang tepat, konsisten, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan Hasil pengamatan di TK Negeri Pembina Surabaya menunjukkan bahwa masih ada beberapa anak yang belum mampu mematuhi aturan kelas dengan baik. Beberapa anak tampak tidak sabar saat mengantre, berbicara ketika guru menjelaskan, dan memerlukan arahan berulang untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, guru menggunakan teknik reward dan punishment, seperti pujian, tepuk tangan, dan stiker penghargaan, serta teguran yang mendidik ketika anak melanggar aturan. Hasil pengamatan ini sejalan dengan Teori behavioristik Skinner yang menyatakan bahwa penguatan (reinforcement), dapat memengaruhi perilaku anak. Punishment digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai dengan aturan, sedangkan reward mendorong perilaku positif untuk muncul kembali. Selain itu, menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak-anak antara usia lima dan enam tahun berada di tahap praoperasi, yaitu ketika mereka lebih mudah memahami aturan dan konsekuensi yang nyata daripada penjelasan yang abstrak. Oleh karena itu, anak-anak belajar tentang hubungan antara perilaku yang ditampilkan dan konsekuensi yang diterima dengan penghargaan dan hukuman yang diberikan secara langsung.

Beberapa penelitian telah mengkaji apakah reward dan punishment efektif dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Verawaty dan Izzati (2020) menemukan bahwa pujian, tepuk tangan, penghargaan, dan hadiah sederhana dapat meningkatkan perilaku disiplin anak. Hal ini terjadi karena anak merasa dihargai karena berperilaku baik, yang mendorongnya untuk berperilaku lagi. Anak-anak yang dihargai oleh pendidik cenderung lebih patuh terhadap aturan kelas, lebih tertib selama kegiatan pembelajaran, dan lebih bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. (Verawaty et al., 2020) selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sabartiningsih, Muzakki, dan Durtam (2018), ditemukan bahwa reward dan punishment membantu anak belajar tentang batasan perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima di lingkungan sekolah. Dalam penelitian tersebut, anak-anak menerima penghargaan untuk perilaku disiplin, sedangkan teguran diberikan dalam bentuk konsekuensi yang mendidik, seperti kehilangan kesempatan untuk bermain atau teguran yang bersifat Selama proses ini, anak-anak belajar

bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, yang memungkinkan mereka untuk secara bertahap membentuk kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari mereka (Mila Sabartiningsih et al., 2018) Deniati, Jayanti, dan Fitriana (2023) menemukan hasil serupa dengan menggunakan ekonomi token. Metode ini melibatkan memberi anak stiker, bintang, atau poin sebagai penghargaan untuk perilaku yang diharapkan. Token dapat ditukar dengan hadiah atau penghargaan lainnya setelah mencapai jumlah tertentu. Menurut penelitian ini, anak-anak lebih termotivasi untuk mematuhi aturan, datang tepat waktu, membersihkan alat bermain setelah digunakan, dan mengikuti perintah guru karena mereka dapat melihat hasil pekerjaan yang dilakukan secara nyata. (Deniati et al., 2023) Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Irwan, Hully, dan Ulfa (2021) menemukan bahwa memberikan reward dan punishment secara bersamaan lebih efektif daripada hanya menggunakan satu metode. Penghargaan membantu memperkuat perilaku positif yang sudah muncul, sedangkan hukuman berfungsi untuk mengurangi perilaku yang melanggar aturan. Akibatnya, anak-anak tidak hanya mengetahui perilaku yang benar untuk dilakukan tetapi juga memahami konsekuensi dari perilaku yang melanggar aturan. (Irwan et al., 2021) Hasil temuan menunjukkan bahwa reward dan punishment dapat berguna untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini jika diterapkan secara teratur, proporsional, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dalam pendidikan anak usia dini, metode penghargaan dan hukuman masih diperdebatkan. Pendekatan disiplin positif, yang berfokus pada komunikasi, pembiasaan, dan keteladanan tanpa hukuman, ini lebih ditekankan oleh beberapa pendidik. Namun, pendekatan behavioristik, yang melibatkan pemberian hadiah dan hukuman tanpa merendahkan anak secara fisik atau lisan, tetap relevan. Guru di TK Negeri Pembina Surabaya terus menggunakan penghargaan seperti pujian, dorongan, dan apresiasi untuk mendorong anak-anak untuk berperilaku positif. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa penghargaan dan hukuman dapat meningkatkan kedisiplinan anak usia dini jika diterapkan dengan benar dan proporsional. (Alfina Rizka, Nordiyanti, Liza Satiah, 2023)

Secara teoritis, konsep operant conditioning dari B. F. Skinner menghubungkan penggunaan reward dan punishment dengan teori modifikasi perilakunya. Menurut Skinner, reinforcement atau penguatan dapat memengaruhi perilaku anak. Penguatan positif digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan, sedangkan hukuman digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai. Teori ini masih relevan untuk anak usia dini karena anak belajar melalui pembiasaan dan respons langsung terhadap lingkungannya. Studi baru juga menunjukkan bahwa penghargaan seperti pujian, stiker bintang, atau penghargaan sederhana dapat secara signifikan meningkatkan keinginan dan kedisiplinan anak usia dini. (Silvia et al., 2023)

Dalam pendidikan anak usia dini, penghargaan dan hukuman tidak lagi identik dengan hukuman fisik atau ancaman. Metode yang lebih inovatif menempatkan pendekatan yang humanis dan edukatif. Pujian lisan, tepuk apresiasi, stiker bintang, atau kesempatan untuk menjadi pemimpin kelas adalah beberapa bentuk penghargaan yang dapat diterima. Namun, hukuman lebih berfokus pada konsekuensi yang mendidik, seperti mengingatkan aturan secara bertahap, meminta anak untuk memperbaiki perilakunya, atau mengurangi jumlah waktu yang dihabiskan untuk bermain tanpa memberikan tekanan emosional pada anak. Metode ini memungkinkan anak untuk tetap merasa dihargai, aman, dan nyaman selama proses pembelajaran. Ini menghasilkan disiplin melalui kesadaran dan kebiasaan positif daripada takut. (Deniati et al., 2023)

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis seberapa efektif pemberian penghargaan dan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di TK Negeri Pembina Surabaya. Secara khusus,

artikel ini akan menjelaskan bagaimana pemberian dan hukuman diterapkan oleh guru, menjelaskan bagaimana metode tersebut berdampak pada perilaku disiplin anak, dan mempelajari bagaimana metode ini dapat diterapkan secara edukatif untuk memenuhi kebutuhan TK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai perilaku disiplin anak usia dini serta pelaksanaan metode reward dan punishment di TK Negeri Pembina Surabaya. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh gambaran nyata terkait perilaku anak dan cara guru menerapkan penghargaan maupun konsekuensi selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian dilakukan berdasarkan situasi alami di lapangan tanpa adanya perlakuan khusus terhadap subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Surabaya pada tanggal 8 April 2026. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas peserta didik dan guru. Jumlah peserta didik yang terlibat sebanyak 45 anak, meliputi Kelompok A2 sebanyak 11 anak, Kelompok B3 sebanyak 20 anak, dan Kelompok B4 sebanyak 14 anak. Selain itu, penelitian juga melibatkan 6 guru PNS yang berperan sebagai informan utama dalam pelaksanaan reward dan punishment di lingkungan sekolah. Adapun objek penelitian difokuskan pada perilaku disiplin anak usia dini dan penerapan metode reward serta punishment dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti menetapkan fokus penelitian serta menyusun instrumen observasi dan pedoman wawancara. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku disiplin anak selama kegiatan belajar, seperti kepatuhan terhadap aturan kelas, sikap saat mengantre, kebiasaan merapikan alat bermain, serta interaksi sosial anak dengan guru dan teman sebaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku disiplin anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi terkait bentuk reward dan punishment yang diterapkan beserta pengaruhnya terhadap perilaku anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lainnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi yang memuat indikator perilaku disiplin anak serta penerapan reward dan punishment oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Instrumen tersebut disusun untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data secara sistematis mengenai perilaku yang muncul selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Reward dan Punishment di TK Negeri Pembina Surabaya

Berdasarkan pengamatan mendalam di TK Negeri Pembina Surabaya, guru menggunakan cara yang unik untuk mengatur kedisiplinan anak di dalam kelas, yaitu melalui metode “*teng-tong*.” Cara ini dilakukan dengan memberikan tanda silang pada nama anak yang membuat kegaduhan di dalam kelas. Pemberian hukuman ini dilakukan secara bertahap dengan memberikan batas toleransi sebanyak tiga kali pelanggaran sebelum hukuman visual tersebut diberikan. Praktik ini sesuai dengan pemikiran Slavin, yang

menekankan pentingnya pemberian peringatan secara berkala. Dengan memberikan jeda atau teguran awal, anak mendapatkan ruang untuk menyadari kekeliruannya dan mencoba memperbaiki sikap secara mandiri sebelum guru benar-benar menjatuhkan sanksi yang lebih tegas. (Robert, 2019)

Penggunaan tanda "*teng-tong*" dikategorikan sebagai hukuman non-fisik yang bertujuan agar kelas tetap kondusif. Merujuk pada hasil studi Sabartiningsih, Muzakki, & Durtam dalam *Jurnal Awlady*, penggunaan sanksi ringan yang bersifat simbolis bagi anak usia dini menunjukkan kecenderungan positif dalam menumbuhkan tanggung jawab pribadi. Pendekatan ini membantu anak memahami batasan perilaku tanpa harus merasa terintimidasi secara fisik, sehingga proses pembentukan karakter disiplin berjalan lebih alami. (Mila Sabartiningsih et al., 2018)

Hasilnya, melalui penerapan hukuman tersebut, anak-anak menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif dengan menaati aturan kelas secara konsisten selama pengamatan dilakukan.

Selain menerapkan konsekuensi terhadap pelanggaran, guru di TK Negeri Pembina Surabaya juga memberikan apresiasi (*reward*) kepada siswa yang disiplin atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Bentuk apresiasi yang diberikan berupa stiker bintang yang ditempelkan pada papan prestasi tepat di samping nama masing-masing anak. Pemberian simbol bintang ini berfungsi sebagai pengakuan visual atas usaha dan kepatuhan siswa. Strategi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ArinalHaq dan Eliza, yang menyatakan bahwa pemberian *reward* dalam bentuk simbol atau benda nyata sangat efektif untuk memacu semangat belajar serta meningkatkan kedisiplinan anak usia dini secara positif. (Arinalhaq & Eliza, 2022)

Sistem papan bintang ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hadiah, tetapi juga sebagai sarana motivasi kompetisi yang sehat di dalam kelas. Saat anak melihat perkembangan bintang pada namanya, muncul rasa bangga dan keinginan untuk terus mempertahankan perilaku baiknya. Hal ini berkaitan dengan teori modifikasi perilaku yang dikembangkan oleh **Skinner**, di mana penguatan positif (*positive reinforcement*) yang diberikan secara tepat waktu dapat memperkuat frekuensi perilaku baik yang diinginkan muncul kembali di masa depan (Robert, 2019).

Meskipun penggunaan metode *reward* dan *punishment* di TK Negeri Pembina Surabaya menunjukkan kecenderungan yang positif, kami sebagai peneliti menemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan pengamatan, terdapat risiko munculnya motivasi transaksional, di mana sebagian anak cenderung bersikap tertib hanya demi mengejar perolehan bintang, bukan karena kesadaran moral yang murni. Hal ini sejalan dengan perspektif Alfie Kohn dalam wawancaranya dengan Ron Brandt, yang menyatakan bahwa ketergantungan pada rangsangan luar dapat menghambat tumbuhnya motivasi intrinsik dalam diri anak. (Brandt, 2021)

Selain itu, kendala lain muncul pada efektivitas tanda "*teng-tong*" bagi anak dengan karakteristik emosional tertentu. Beberapa anak menunjukkan sikap acuh (*resistance*) terhadap sanksi simbolis tersebut jika tidak dibarengi dengan dialog persuasif yang mendalam dari guru. Oleh karena itu, strategi ini tidak dapat berdiri sendiri maka dari itu keberhasilannya sangat bergantung pada konsistensi pendidik dan kemampuannya dalam mentransformasi aturan yang bersifat "menekan" menjadi sebuah kebutuhan akan kenyamanan bersama. Menyadari keterbatasan tersebut, guru di lokasi penelitian menyiasatinya dengan memperkuat aspek interaksi sosial emosional dan psikologis, sehingga disiplin yang terbentuk bukan sekadar kepatuhan mekanistik, melainkan bagian dari proses regulasi diri yang lebih sehat.

Interaksi Sosial Psikologis antara Guru dan Murid dalam Memperkuat Kedisiplinan

Keberhasilan penerapan metode *reward* dan *punishment* di TK Negeri Pembina Surabaya sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial antara guru dan anak. Berdasarkan hasil observasi pada Tabel 1 (Aspek Lingkungan Sosial), ditemukan bahwa guru secara konsisten membangun suasana kelas yang hangat dan nyaman. Sebagaimana hasil yang tercantum pada tabel indikator pengamatan lingkungan sosial di bawah ini.

Tabel 1 Aspek Lingkungan Sosial

| No | Indikator Pengamatan | Ya | Tidak | Catatan |
|----|--|----|-------|--|
| 1 | Guru berinteraksi secara hangat dengan anak | √ | | Guru berinteraksi dengan anak secara hangat dan penuh perhatian, sehingga anak merasa nyaman saat belajar. |
| 2 | Guru menggunakan bahasa yang santun | √ | | Guru menggunakan bahasa yang santun dan mudah dipahami oleh anak-anak. |
| 3 | Anak-anak dapat berinteraksi dengan teman | √ | | Anak-anak terlihat berinteraksi dengan teman secara baik dan akrab selama kegiatan berlangsung. |
| 4 | Anak terlihat bekerja sama saat bermain | √ | | Anak-anak bekerja sama saat bermain maupun saat melakukan aktivitas kelompok. |
| 5 | Guru memberi kesempatan anak berbicara pembagian area/sentra bermain | √ | | Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. |
| 6 | Guru membantu menyelesaikan konflik anak | √ | | Guru membantu menyelesaikan konflik antar anak dengan cara yang baik dan bijak. |
| 7 | Tidak terlihat perilaku mengejek atau merendahkan | | √ | Masih terdapat beberapa anak yang saling mengejek, sehingga perlu adanya perhatian dan bimbingan dari guru agar anak dapat belajar saling menghargai dan menjaga perasaan teman. |
| 8 | Guru memberi penghargaan kepada anak | √ | | Guru memberikan penghargaan atau pujian kepada anak sebagai bentuk apresiasi atas usaha mereka. |

Interaksi yang suportif ini menjadi fondasi penting dalam menjaga hubungan emosional yang positif antara pendidik dan siswa merupakan prasyarat utama terciptanya manajemen kelas yang efektif. (Santrock et al., 2008).

Dalam praktiknya, guru bertindak sebagai fasilitator sekaligus teladan melalui penggunaan bahasa yang santun. Pola komunikasi ini tidak sekadar bertujuan menyampaikan instruksi, tetapi juga menjadi sarana untuk memberikan dukungan emosional yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi siswa. Kedekatan hubungan antara guru dan anak merupakan faktor penentu keberhasilan sosialisasi sekunder di sekolah. Dukungan emosional yang diberikan guru mampu memitigasi tekanan psikologis pada anak, sehingga mereka lebih berani untuk bersosialisasi, bekerja sama dengan teman sebaya, serta menunjukkan perilaku adaptif yang positif di lingkungan kelas. (Fadillah & Khasanah, 2025)

Namun, pada data menunjukkan adanya tantangan pada indikator aspek sosial ketujuh, di mana perilaku mengejek atau merendahkan antar siswa masih terkadang ditemukan. Fenomena ini tidak dianggap sebagai kegagalan sistem disiplin, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial anak yang sedang berkembang. komunikasi guru yang terbuka, empatik, dan terarah berdampak besar dalam meredakan ketegangan interpersonal di sekolah. Guru melakukan pendampingan secara bertahap untuk membantu siswa memahami sudut pandang masing-masing tanpa merendahkan harga diri mereka. Dengan memberikan ruang dialog yang konstruktif, guru berhasil mengubah konflik menjadi momentum edukatif untuk membangun hubungan siswa yang lebih harmonis dan stabil dalam jangka panjang. (Salsabina et al., 2024)

Tabel 2 Aspek Lingkungan Psikolog

| No | Indikator Pengamatan | Ya | Tidak | Catatan |
|----|--|----|-------|---|
| 1 | Anak terlihat nyaman di kelas. | √ | | Anak-anak terlihat nyaman berada di dalam kelas selama kegiatan berlangsung. |
| 2 | Anak berani bertanya dan berbicara. | √ | | Anak cukup berani bertanya dan berbicara ketika diberi kesempatan oleh guru. |
| 3 | Guru tidak membentak atau memarahi anak. | √ | | Guru tidak membentak atau memarahi anak, sehingga suasana kelas tetap kondusif. |
| 4 | Guru memberikan pujian kepada anak. | √ | | Guru sering memberikan pujian kepada anak sebagai bentuk motivasi. |
| 5 | Anak terlihat senang mengikuti kegiatan. | √ | | Anak terlihat senang dan antusias saat mengikuti kegiatan pembelajaran. |
| 6 | Suasana kelas terlihat menyenangkan. | √ | | Suasana kelas menyenangkan dan tidak menegangkan bagi anak. |
| 7 | Anak tidak terlihat takut kepada guru. | √ | | Anak tidak takut kepada guru, hubungan antara anak dan guru terlihat dekat. |
| 8 | Anak bebas mengekspresikan diri. | √ | | Anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri dalam berbagai kegiatan. |

Interaksi yang saling mendukung yang dikembangkan di TK Negeri Pembina Surabaya memainkan

Strategi Reward dan Punishment dalam Mendukung Pembentukan Perilaku Disiplin Anak di TK Negeri Pembina Surabaya
 (Pramiswari, et al.)

peran penting dalam menjaga hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa. Situasi ini merupakan ciptaan utama, dan pengelolaan kelas yang efektif memainkan peran kunci dalam keberhasilan lingkungan belajar. Pengelolaan kelas yang efisien memainkan peran besar dalam membuat siswa lebih nyaman, karena menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari gangguan fisik dan emosional. Dalam praktiknya, guru bertindak sebagai fasilitator yang menghargai bahasa yang sopan, menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka dengan percaya diri dan mengungkapkan pendapat mereka secara terbuka. (Inggritiya et al., 2024)

Dalam konteks hubungan psikologis, guru mengedepankan pendekatan humanis dengan menghindari tindakan represif seperti menghardik atau menegur secara kasar. Ketika terjadi pelanggaran aturan, guru menerapkan komunikasi asertif melalui teguran lembut namun tetap konsisten. Pola ini mencegah munculnya kecemasan (*anxiety*) berlebih pada anak, sehingga hubungan yang terbangun bukanlah didasari oleh rasa takut, melainkan rasa hormat. (Catharina et al., 2026)

Keterbukaan siswa dalam berkomunikasi serta kebebasan mereka mengekspresikan emosi menjadi bukti konkret bahwa implementasi metode *reward* dan *punishment* yang diterapkan di TK Negeri Pembina Surabaya ini tidak bersifat mengekang. Sebaliknya, strategi tersebut berperan sebagai kompas perilaku yang tetap memprioritaskan kesehatan mental siswa. Melalui pemberian pujian dan bimbingan, guru berhasil membangun kepercayaan diri siswa sehingga ketertiban kelas tercapai melalui kesadaran emosional, bukan melalui rasa takut. (Septiana & Prasetyawati, 2023)

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi reward dan punishment di TK Negeri Pembina Surabaya efektif mendukung pembentukan perilaku disiplin pada anak usia dini. Pemberian penghargaan seperti pujian, tepukan apresiasi, dan stiker bintang dapat meningkatkan semangat anak untuk mematuhi aturan, mengikuti kegiatan belajar dengan teratur, serta menjaga perilaku positif secara konsisten. Sementara itu, hukuman yang diterapkan dalam bentuk konsekuensi pendidikan melalui metode “teng-tong” membantu anak menyadari dampak dari perilaku yang tidak tepat tanpa menciptakan tekanan fisik maupun mental. Keberhasilan strategi ini juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan psikologis yang baik antara siswa dan guru, di mana guru bertindak sebagai pendidik yang ramah, komunikatif, dan memberikan contoh yang positif, sehingga menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Oleh karena itu, penerapan reward dan punishment yang dilakukan secara konsisten, seimbang, dan mendidik dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun karakter disiplin anak usia dini serta mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina Rizka, Nordiyanti, Liza Satiah, N. A. (2023). *METODE REWARD DAN PUNISHMENT UNTUK MENGOPTIMALKAN SIKAP DISIPLIN ANAK USIA DINI*. 4(2), 31–45.
- Arinalhaq, R., & Eliza, D. (2022). Dampak Pemberian Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Journal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 6(1), 1925–1930. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2697/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>

Dampak

- Brandt, B. Y. R. O. N. (2021). PUNISHED BY REWARDS ? A Conversation with Alfie Kohn facilitating the process by. *Montessori Schools and Centres Australia's COLLABORATIONS Newsletter*, July.
- Catharina, A., Simanjuntak, L., Meslin, F., & Ginting, B. (2026). Pengaruh Lingkungan Belajar Ramah Anak terhadap Rasa Aman Psikologis Siswa Sekolah Dasar. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 7(2), 320–330. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/diksi.v7i2>
- Deniati, E., Jayanti, D. D., Fitriana, D., & Jihansyah, I. (2023). *Efektivitas Pemberian Reward Melalui Metode Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini 4-6*. 7(1), 187–192.
- Fadillah, Z. El, & Khasanah, N. (2025). Proses sosialisasi anak di sekolah : Dari bangku kelas hingga lingkungan pergaulan. *Al Ikhlas Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.210>
- Inggritiya, S. E., Mauladhani, A. E., Safitri, I. A., & Bektiarso, S. (2024). Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan Analisis Pengaruh Penerapan Manajemen Kelas terhadap Kenyamanan Siswa dan Efektivitas Pembelajaran Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 01(03), 84–89. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/article/view/501>
- Irwan, Hully, Ulfa, & M., Nahdlatul, U., Mataram, W., Islam, U., & Mataram, N. (2021). *DAMPAK REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MEMBENTUK DISIPLIN ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA MASA BDR (BELAJAR DARI RUMAH) DI TK PUTRA1 MATARAM*. 6, 134–138.
- Mila Sabartiningsih, Jajang Aisyul Muzakki, & Durtam. (2018). IMPLEMENTASI PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(No.1), 60. <https://doi.org/://doi.org/10.24235/awлады.v4i1.2468>
- Robert. (2019). *Educational Psychology Theory and Practice* (Tenth Edit). Pearson Education Limited.
- Salsabina, L., Sumayyah, L., Sagala, A. R. A., & Manurung, A. S. (2024). PERAN KOMUNIKASI GURU DALAM RESOLUSI KONFLIK INTERPERSONAL ANTAR SISWA. *ETHNOGRAPHY Journal of Design, Social Science, and Humanistic Studies*, 1(2), 119–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/ethno.v1i2.47>
- Santrock, J. W., Santrock, J. W., Pendidikan, P., Kedua, E., & John, W. (2008). *Psikologi Pendidikan* (Edisi Kedu). Prenada Media Group.
- Septiana, A. K. P., & Prasetyawati, D. (2023). Analisis Penggunaan Reward Dan Punishment Untuk Memotivasi Proses Pembelajaran Anak Usia Dini di TPA Pena Prima. *PROSIDING SEMINAR NASIONALPROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN.*”
- Silvia, A. S., Zahara, D., Dewi, T., Esa, L., Fitria, E., Aliyah, H., & Andiani, N. (2023). *Efektifitas Reward Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini di RA Miftahul Ulum Jayasari Edu Happiness* : 02(02), 293–302.
- Verawaty, Izzati, & Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, U. N. P. (2020). *Hubungan Pemberian Reward terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini*. 4, 1278–1287.